

Ulama sebelum masa al-Khaṭṭābī, bahkan sebelum Imam Tirmidhī sudah mengenal istilah *ḥasan* dalam menyebutkan sebuah hadis, misalnya Imam Malik, Imam Syafi'i, Shu'bah, 'Ali ibn al-Madīnī, Abu Zar'ah al-Rāzī, Abu Hatim dan lainnya. Akan tetapi dalam hal tersebut lafal *ḥasan* terkadang dimaksudkan dengan arti epistemologi oleh sebagian pakar, dan sebagian pakar yang lain mendefinisikan dari sisi terminologinya. Al-Suyūṭī mengungkapkan dalam kitab *musnad* dan kitab *ṭīāl*nya bahwa orang yang pertama kali menggunakan istilah *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* adalah Imam 'Ali ibn al-Madīnī. Kemudian al-Bukhārī, Ya'qub ibn Shaibah dan ulama' lain yang semasa dengan mereka mengambil istilah *ḥasan* ini dari 'Ali ibn al-Madīnī. Selanjutnya al-Tirmidhī sebagai murid dari al-Bukhārī, beliau mengambil istilah *ḥasan* langsung dari al-Bukhārī. Kemudian dari al-Tirmidhī inilah istilah hadis *ḥasan* mulai dipopulerkan melalui kitabnya yang berjudul *Sunan al-Tirmidhī*.¹⁶

B. Hadis *Ḥasan* Perspektif Ulama dan Kehujjahannya

Sebagian ulama hadis sebelum Tirmidhī ada yang membagi hadis Nabi menjadi dua bagian, yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍa'īf*, yang mana pada hadis *ḍa'īf* tersebut dibagi lagi menjadi dua yakni hadis *ḍa'īf* yang bisa diamalkan dan hadis *ḍa'īf* yang harus ditinggalkan. Secara global hadis nabi tersebut memang terbagi menjadi dua, akan tetapi jika dilihat secara rinci hadis tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Hal itu dapat dipahami dari kebiasaan ulama terdahulu. Terkadang

¹⁶ Abd. Nasir, "Konsep, 57-58.

